

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengajaran sastra di SMA memiliki tujuan agar siswa lulusan SMA memiliki pengetahuan yang cukup tentang teori sastra serta mampu mengapresiasi sastra. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pengajaran guru harus memperhatikan dua hal tersebut, yakni pengajaran tentang sastra dan pengajaran yang memberi ketrampilan mengapresiasi sastra.

Pengajaran tentang sastra pada umumnya tidak banyak menimbulkan permasalahan dalam penyampaiannya. Guru cukup memberi informasi tentang bentuk-bentuk karya sastra, unsur-unsur karya sastra, periodisasi sastra, nama-nama pengarang, judul-judul buku, dan sebagainya.

Sistem pengajaran yang hanya menekankan pada pemberian informasi tentang sastra saja meskipun mudah untuk dilaksanakan dianggap tidak benar. Sistem tersebut secara sekilas memang mudah untuk dilaksanakan. Guru cukup menyampaikan informasi kemudian siswa disuruh menghafalkan. Siswa akan mampu menjawab semua pertanyaan asalkan mereka mau menghafalkan. Demikian pula guru tidak perlu memperluas cakrawala pengetahuannya. Guru cukup menghafalkan bahan pengetahuan dari sumber-sumber yang ada. Guru juga akan tetap bisa mengajar tanpa adanya bekal pengalaman membaca yang cukup. Akan tetapi, konsekuensi dari pengajaran yang demikian lebih banyak. Pengajaran yang hanya menekankan pada aspek pengetahuan saja akan bersifat kering. Setiap pengajaran berlangsung siswa selalu dihadapkan pada bahan

hafalan. Akibatnya, mereka menganggap bahwa pengajaran sastra adalah pengajaran yang hanya menuntut kemampuan menghafal. Mereka hafal tema roman Siti Nurbaya, tetapi mereka tidak akan bisa menjawab jika ditanya plotnya baik atau tidak, bagaimana plot roman tersebut. Mereka bisa mengatakan bahwa Datuk Maringgih bertabiat kurang baik, tetapi jika ditanya bagaimana kesannya terhadap Datuk Maringgih pada saat-saat akhir cerita mereka tidak dapat. Hal tersebut disebabkan mereka memang tidak pernah membacanya. Jawaban yang diberikan hanyalah berdasar pada cerita orang lain atau mungkin berdasar pada ringkasan cerita saja. Dengan demikian informasi yang diperoleh kurang lengkap sehingga ia tidak mampu menjawab pertanyaan yang agak dalam.

Sistem pengajaran di atas sering menyebabkan macetnya pengajaran sastra. Siswa akan mudah bosan terhadap materi yang diberikan guru. Mereka akan meremehkan pengajaran sastra karena tanpa mengikuti pengajaran pun mereka dapat mengerjakan soal ulangan jika mau menghafalkan. Selain itu juga siswa akan merasa dirinya tidak dimanusiakan. Mereka merasa dirinya dianggap sebagai suatu tempat yang harus dijejali dengan bahan-bahan hafalan terus, tanpa dipikirkan apakah mereka masih muat atau tidak. Akibatnya, mereka tidak suka terhadap pengajaran sastra, bahkan membencinya. Jika terjadi hal yang demikian maka guru sendiri yang repot karena sulit sekali mencapai keberhasilan mengajar sesuai dengan yang diharapkan.

Meskipun sistem pengajaran seperti di atas tidak

banyak membawa keuntungan, namun sistem tersebut masih tetap saja dipergunakan oleh sebagian besar guru bahasa Indonesia. Dengan demikian, tidaklah mengherankan jika dalam rangka menyempurnakan hasil pengajaran di sekolah banyak tulisan-tulisan yang mengemukakan ketidakpuasannya terhadap pengajaran sastra. Menurut pengamatan Herman J. Waluyo, pengajaran sastra yang ada sekarang ini barulah mencapai hasil pada tingkat kognitif saja. Padahal dalam pengajaran sastra seharusnya juga dicapai tujuan yang mengandung aspek afektif dan psikomotoris. (Waluyo, 1983:49).

Dalam kurikulum SMA 1975 pengajaran apresiasi sastra justru ditekankan pada apresiasi. Pengajaran sastra memiliki tujuan agar siswa memiliki pengetahuan dasar apresiasi dan yang kedua agar siswa mampu mengapresiasi karya sastra. Pengetahuan dasar apresiasi ini dimaksudkan untuk memberikan bekal dalam pelaksanaan apresiasi. Jadi dalam kurikulum ini selain diberikan bekal pengetahuan siswa juga diberi bekal ketrampilan.

Dalam kurikulum SMA 1984 pengajaran apresiasi sastra dijadikan satu dengan pengajaran apresiasi bahasa. Penekanan pengajaran apresiasi masih tetap aspek ketrampilan dengan tidak mengabaikan aspek pengetahuan.

Jika guru mau konsekuen terhadap kurikulum tersebut, maka pengajaran sastra yang dilaksanakan akan dapat menghasilkan lulusan sesuai dengan yang dilaksanakan oleh pendidikan nasional. Akan tetapi, untuk melak-

sanakan sistem pengajaran seperti yang diharapkan tidaklah mudah. Banyak hambatan yang timbul dalam pelaksanaan sistem pengajaran ini. Pengajaran yang menekankan pada aspek ketrampilan ini harus selalu diarahkan pada usaha agar siswa mampu memahami, menikmati, dan menghargai karya yang dibacanya. Kemudian mereka diharap mampu menunjukkan sikap yang positif terhadap apa yang tertuang dalam karya sastra tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tugas guru adalah menghadapkan siswa pada karya sastra, juga dirinya sendiri. Menurut Jakob Sumardjo pengajaran sastra yang baik harus membawa karya sastra kepada anak didik. Harus ada komunikasi antar karya sastra dengan anak didik dan guru. (Sumardjo, 1979:2). Anak didik tidak cukup hanya diberi definisi cerita pendek dan unsur-unsurnya serta jenis-jenisnya saja, tetapi juga diberi contohnya dalam praktek dan bahkan diberi tugas untuk mencari sendiri unsur-unsur sastra yang telah dibentangkan dalam teori dan contoh tadi. (sumardjo, 1979:3). meskipun demikian, masih banyak saja guru yang setia kepada sistem pengajaran yang hanya memberikan bakal teori saja. Bahkan Boen Sri Umarjati mengatakan bahwa kenyataan umum pengajaran sastra sekarang ini masih menekankan pada aspek pengetahuan. Materi pengajaran lebih ditekankan pada hafalan istilah dan pengertian sastra serta pengenalan sejarah sastra dalam jalur kronologi semata daripada mengakrabkan diri dengan karya sastra itu sendiri. (Umarjati, 1979:3). Kemudian ia lebih lanjut mengatakan bah-

wa salah satu kelemahan pengajaran sastra adalah kurangnya proses pengakraban guru dan siswa dengan karya sastra yang ada.

Kelemahan pengajaran sastra tersebut menurut Wardani antara lain disebabkan kurang mampunya guru sastra dalam mengajar. Bimbingan apresiasi yang menyangkut keseluruhan teks jarang diberikan. (Wardani, 1981:2). Padahal seharusnya guru dibuntut untuk menghasilkan mutu lulusan seperti yang diharapkan dalam tujuan umum pendidikan. Guru dituntut membimbing siswa ke arah apresiasi. Bahkan Umarjati mengatakan bahwa guru adalah layar proyeksi langsung dari siswa. Tidak jarang para siswa menuntut dari gurunya untuk bertindak sebagai wasit, atau yang lebih parah lagi, sebagai hakim yang harus memutuskan mana yang benar dan mana yang salah. (Umarjati, 1979:3).

Yus Rusyana menyebutkan bahwa guru sastra harus melatih dirinya sendiri untuk mengapresiasi sastra. Sebagai seorang guru yang harus membimbing pertumbuhan apresiasi sastra miridnya. guru dituntut agar ia mempunyai apresiasi dan terus berusaha mengembangkan apresiasinya itu ke arah yang semakin tepat, mendalam, dan meluas. (Rusyana, 1979:31). Dengan demikian guru dituntut untuk terus membaca dan memperluas pengetahuannya. Akan tetapi, Umarjati mengatakan bahwa untuk menuntut guru banyak membaca karya sastra tidaklah mudah. Masalah waktu dan keuangan merupakan sekedar penghambat yang dialami di mana-mana dan sukar dicarikan jalan keluarnya dari lingkaran setan yang semakin menghimpit guru. (Umarjati, 1979:7).

Meskipun kesulitan guru dalam usaha mengembangkan pengalaman dan pengetahuannya diibaratkan tercepit dalam lingkaran setan, namun tidaklah benar jika kemudian mereka beriskap acuh terhadap karya sastra. Nafron Hasyim mengatakan bahwa terlepas dari usaha pembinaan apresiasi sastra di lingkungan sekolah guru dapat saja bersikap acuh terhadap karya sastra seperti sikap kebanyakan masyarakat kita dewasa ini. Namun, sebagai salah satu komponen penentu dalam usaha pembinaan apresiasi sastra di sekolah, guru tidak boleh bersikap demikian. (Hasyim, 1983:40). Kegiatan membaca karya sastra sebanyak-banyaknya merupakan kegiatan utama dalam melaksanakan pembinaan apresiasi sastra. (Hasyim, 1983:40).

Selain disebabkan oleh faktor guru, kelemahan pengajaran sastra juga disebabkan oleh faktor siswa. Secara gamblang dapat dikatakan bahwa biasanya peluang dan waktu yang diperlukan siswa yang di sekolah lebih sedikit dibanding waktu yang dimiliki guru. Dalam menghadapi hal yang demikian inilah guru harus waspada. Kegairahan untuk mencari dan menentukan tidak mengenal batas.

(Umarjati, 1979:7). Oleh karena itulah, guru harus mampu memanfaatkan apa yang telah ada pada siswa untuk dikembangkan ke arah yang lebih baik dan berguna. Guru harus mampu mengarahkan minat baca siswa yang tinggi terhadap bacaan-bacaan yang kurang bermutu ke arah bacaan yang bermutu. Dalam hal ini yang dituntut adalah kebijaksanaan guru dalam mendekati siswanya. Pembinaan apresiasi tidak mungkin dengan jalan paksaan. (Hasyim, 1983:41).

Lebih lanjut Hasyim mengatakan bahwa guru hendaknya jangan mencoba memaksakan kehendak terhadap siswa untuk mengapresiasi sastra.

Selain masalah minat, masalah yang timbul dari faktor siswa ini adalah juga masalah kebiasaan siswa dalam menggauli karya sastra dan bekal pengetahuan, kecerdasan, dan pengalaman siswa. Siswa yang sudah biasa membaca karya sastra tentu akan lebih mudah dalam memahami dan menghayati apa yang dibacanya dibanding dengan siswa yang sama sekali tidak pernah membaca. Demikian pula siswa yang memiliki bekal pengetahuan dan kecerdasan serta bekal pengalaman yang baik dan luas akan lebih mudah dalam menangkap dan menghayati apa yang dibacanya.

Pengalaman pelaksanaan pengajaran ini telah dicari pemecahannya oleh para penelaah sastra. Melalui bukunya yang berjudul Pengajaran Apresiasi Prosa, Wardani mencoba membenahi situasi menjadi situasi sesuai dengan yang diinginkan. Pembetulan yang dimaksudkan adalah menyangkut strategi penyampaian serta pemilihan dan pengembangan bahan. Selanjutnya Wardani juga mengajukan beberapa model strategi penyampaian yang dianggap dapat memperluas dan mempertinggi wawasan para pengajar sastra di SMA lengkap dengan contoh-contohnya.

Contoh-contoh strategi penyampaian yang dikemukakan oleh Wardani masih relatif baru dan kebanyakan belum begitu banyak dikenal dan dicoba untuk dilaksanakan oleh guru-guru sastra. Oleh karena itulah, penulis merasa perlu untuk mengukur kembali tentang kebenaran pendapat

Wardani bahwa strategi yang dicontohkan itu efektif. Dalam hal ini penulis memilih salah satu strategi yakni strategi strata.

Di depan telah disinggung mengenai faktor yang mempengaruhi pengajaran sastra yakni faktor guru dan siswa. Faktor yang datang dari guru sudah banyak dibicarakan ahli dan penelaah sastra yang kebanyakan memberi gambaran tentang apa yang harus dilakukan guru untuk menutupi kekurangan dan kelemahannya. Sebagai pemimpin pelaksanaan kegiatan belajar barangkali tidaklah terlalu sulit untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Akan tetapi, siswa sebagai yang dipimpin tentulah sulit untuk diajak mengatasi kelemahannya. Karena itulah dalam hal ini penulis akan mencoba untuk menghubungkan strategi strata dengan salah satu faktor kelemahan siswa dalam apresiasi sastra yakni faktor kecerdasan. Faktor kecerdasan ini akan dihubungkan dengan hasil penelitian para ahli psikologi yang ditulis oleh W.A. Gerungan dalam bukunya yang berjudul Psikologi Sosial. Dalam buku ini Gerungan membuat kesimpulan bahwa perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi keluarga atau orang tuanya.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian yang dikemukakan dalam bagian latar belakang masalah tersebut maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masalah Pengajaran Sastra di SMA

Pelaksanaan pengajaran sastra sampai saat ini masih

belum memberi kepuasan. Bukti dari hal ini adalah masih banyaknya para penelaah sastra yang menulis tentang ketidakpuasannya terhadap hasil pengajaran sastra di SMA. Dari hasil telaah tersebut dapatlah ditulis bahwa timbulnya kekurangan pengajaran sastra disebabkan:

a. Faktor Guru

Pada umumnya guru sastra masih cenderung untuk menyampaikan aspek pengetahuan saja kepada siswa. Pengajaran hanya menitik beratkan pada bahan hafalan. Timbulnya hal yang demikian disebabkan antara lain kurang mampunya guru dalam mengajar dan kurangnya bahan bacaan yang dibaca oleh guru karena masalah waktu dan biaya.

b. Faktor Siswa

Pengajaran apresiasi sastra lebih banyak menuntut keaktifan siswa. Dalam kegiatan pengajaran siswa harus dihadapkan langsung kepada karya sastra. Akan tetapi, masalah minat akan menjadi bahan penghambat pelaksanaan pengajaran sastra khususnya pengajaran apresiasi sastra. Selain masalah minat, hal lain yang mempengaruhi pengajaran apresiasi sastra dari faktor siswa ini adalah masalah pengetahuan, kecerdasan, dan pengalaman siswa.

2. Masalah Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua

Pengajaran apresiasi sastra dipengaruhi oleh faktor guru dan siswa. Di atas telah diuraikan mengenai masalah yang datang dari guru dan masalah yang timbul dari siswa. Pada bagian latar belakang disebutkan bahwa

penulis ingin menghubungkan tingkat kecerdasan siswa dengan apresiasi sastra. Tingkat kecerdasan yang dimaksud adalah dalam hubungannya dengan hasil penelitian para ahli psikologi tentang hubungan tingkat perkembangan anak dengan sosial ekonomi keluarga dalam hal ini menyangkut pekerjaan orang tua.

3. Evaluasi Pengajaran

Pengajaran sastra yang ada sekarang ini menurut telaah para peneliti masih menekankan pada aspek pengetahuan saja yakni pengajaran yang hanya membicarakan masalah teori saja. Timbulnya masalah yang demikian disebabkan kurang mampunya guru dalam melaksanakan pengajaran apresiasi seperti yang diharapkan. Padahal seharusnya pengajaran sastra di samping memberi bekal pengetahuan juga harus memberi bekal ketrampilan yakni ketrampilan mengapresiasi sastra.

C. Pembatasan Masalah

Pada bagian latar belakang masalah telah dikemukakan pengajaran sastra baik kelemahannya maupun hal-hal yang harus dilakukan untuk usaha perbaikan. Dalam usaha memperbaiki keadaan pengajaran yang sudah ada seharusnya penulis menguraikan dan mengadakan penelitian terhadap seluruh pendapat yang diajukan oleh penelaah sastra. Akan tetapi, karena adanya keterbatasan waktu dan ekonomi yang ada pada penulis maka terpaksa pembicaraan akan dibatasi. Adapun pembatasan pembicaraan ini adalah sebagai berikut:

1. Apresiasi Cerita Pendek

Pengajaran apresiasi sastra sangat luas karena menyangkut bidang prosa, drama, dan puisi. Dalam hal ini, penulis tidak akan membahas secara keseluruhan tetapi hanya dibatasi pada bidang prosa saja. Agar pembahasan dapat lebih mendalam maka penulis akan membatasi lagi pada masalah apresiasi perita pendek saja, dengan alasan bahwa dalam bidang prosa cerita pendek tidak memakan waktu yang terlalu banyak dalam hal pembacaan dan pembahasannya. Dengan demikian, penelitian yang dilaksanakan juga tidak terlalu banyak menyita waktu siswa yang diteliti. Dalam hal ini penulis juga memperhitungkan waktu yang disediakan sekolah sebagai laboratorium. Atau dengan kata lain, penulis tidak terlalu merugikan sekolah yang bersangkutan.

2. Kegiatan Membaca dan Memahami

Kegiatan apresiasi sastra bermacam-macam, yakni menyangkut kegiatan membaca, menyaksikan, memantaskan, serta mengumpulkan hasil karya sastra. Dengan demikian, jika kita akan membahas kegiatan apresiasi sastra secara keseluruhan dalam waktu yang relatif singkat tidaklah memungkinkan. Oleh karena itu, dalam hal ini penulis membatasi pembicaraan pada kegiatan membaca dan memahami saja, dengan pertimbangan:

- a. Kegiatan ini lebih efektif karena sebagian besar kegiatan dapat dilaksanakan di rumah sehingga tidak terlalu menyita waktu pertemuan yang hanya terbatas.
- b. Kegiatan ini lebih mudah untuk diukur jika dibanding

dengan kegiatan lain. Hal ini disebabkan hasil kegiatan siswa mudah diukur secara objektif sehingga hasil penelitian pun akan lebih dapat dipertanggungjawabkan mengenai kebenarannya.

- c. Kegiatan ini lebih sesuai dengan kegiatan yang disarankan dalam strategi yang akan diteliti yakni menuntut kegiatan membahas saja pada jam tatap muka sedang kegiatan membaca dapat dilaksanakan di luar jam tatap muka.

3. Strategi Strata

Pada bagian pembatasan masalah yang kedua penulis telah menyinggung bahwa kegiatan yang telah ditentukan untuk dikaitkan dengan strategi strata. Dengan demikian, pada bagian tersebut secara implisit sudah disebutkan mengenai pembatasan pembicaraan. Pembatasan tersebut menyangkut pembatasan pembicaraan tentang pengajaran apresiasi sastra yakni bertolak pada pendapat I.G.A.K. Wardani yang menyebutkan bahwa untuk mengatasi kekurangan pengajaran sastra dewasa ini adalah dengan cara memperbaiki strategi penyampaian dan pengaktifan siswa. Dalam hal ini, penulis akan mencoba menguraikan salah satu strategi saja, yakni strategi strata.

4. Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua

Pada bagian latar belakang masalah telah diuraikan mengenai pengaruh siswa terhadap kegiatan apresiasi sastra. Dalam hal ini, penulis hanya membatasi pembicaraan pada masalah kecerdasan saja yakni kecerdasan yang dihubungkan dengan latar belakang pekerjaan orang tua siswa

yang bertitik tolak dari pendapat para ahli psikologi yang telah berhasil disimpulkan Gerungan dalam bukunya yang berjudul Psychologi Sosial.

5. Pegawai Negeri dan Bukan Pegawai Negeri

Jika kita berbicara masalah pekerjaan maka bayangan kita tentu akan berhadapan dengan bermacam-macam jenis pekerjaan. Untuk mempermudah dalam membuat identifikasi dan untuk mempermudah pencarian sampel maka dalam hal ini penulis akan membatasi identifikasi pekerjaan pada pegawai negeri dan bukan pegawai negeri saja. Kedua identifikasi ini dimaksudkan juga untuk mempermudah dalam memberikan asumsi. Adapun asumsi yang dimaksud adalah bahwa pegawai negeri dikretériakan sebagai keluarga yang memiliki tingkat perekonomian sedang atau menengah sedangkan bukan pegawai negeri dikretériakan sebagai keluarga yang memiliki tingkat perekonomian rendah dan tinggi. Asumsi ini sebenarnya masih merupakan asumsi yang kotor artinya masih banyak menimbulkan kesalahan-kesalahan. Akan tetapi karena adanya keterbatasan sampel dan waktu penelitian maka penulis membatasi pada kedua identifikasi tersebut.

6. Evaluasi Mengenai Informasi dan Konsep

Evaluasi apresiasi sastra dibagi menjadi lima, yaitu meliputi informasi, konsep, penerimaan, pemberian respons, dan pemberian nilai. Agar hasil penilaian dapat objektif maka penulis hanya membatasi penggunaan evaluasi informasi dan konsep saja. Evaluasi penerimaan, pemberian respons, dan pemberian nilai sangat sulit untuk mendapatkan hasil yang objektif karena ketiga hal tersebut memang

bersifat subjektif.

D. Rumusan Masalah

Dari hasil pembatasan-pembatasan masalah dan berdasar pada identifikasi masalah maka masalah yang akan dibicarakan penulis dapat dirumuskan sebagai berikut:

Apakah strategi strata dapat dipakai sebagai strategi yang efektif untuk mengajarkan apresiasi cerita pendek pada siswa yang berbeda latar belakang pekerjaan orang tuanya ?

Rumusan tersebut dapat diperinci sebagai berikut:

1. Apakah strategi strata memiliki efektifitas jika dipakai sebagai strategi pengajaran apresiasi cerita pendek ?
2. Apakah latar belakang pekerjaan orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa dalam apresiasi cerita pendek ?

E. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memiliki tujuan untuk menetapkan:

- 1; Efektifitas strategi strata dalam pengajaran apresiasi cerita pendek.
2. Ada tidaknya pengaruh latar belakang pekerjaan orang tua terhadap prestasi belajar siswa dalam apresiasi cerita pendek.

F. Kegunaan Penelitian

Strategi strata adalah strategi yang masih relatif baru. Oleh karena itu, kiranya perlu untuk diteliti mengenai efektifitasnya. Disamping untuk menentukan efek-

efektifitas strategi strata, penelitian ini berguna untuk:

1. Menyebarluaskan strategi strata jika ternyata strategi tersebut efektif untuk pengajaran apresiasi cerita pendek.
2. Menetapkan strategi strata sebagai strategi yang baik dan sebagai strategi yang dapat dipakai sebagai landasan mengajar apresiasi cerita pendek.
3. Menetapkan pengaruh latar belakang pekerjaan orang tua terhadap prestasi belajar siswa dalam apresiasi cerita pendek.
4. Merangsang penelitian lain untuk melengkapi keterbatasan penelitian ini baik mengenai strategi, pendekatan, materi pengajaran, maupun penelitian lain.

G. Pembatasan Istilah-istilah

Untuk menghindari kesalahan-kesalahan pengertian terhadap istilah-istilah yang dipergunakan maka penulis memberi batasan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Apresiasi

Apresiasi adalah usaha untuk menikmati, memahami, dan menghargai sesuatu. Batasan ini didasarkan pada kegiatan apresiasi yang akan dilaksanakan yakni kegiatan membaca dan memahami serta menghargai terhadap karya sastra.

2. Efektifitas

Istilah efektif dalam strategi strata ini berarti daya guna strategi strata dalam pengajaran apresiasi cerpen. Daya guna ini diukur tinggi rendahnya. Jika hasil belajar yang dicapai tinggi maka berarti strategi strata memiliki daya guna yang tinggi, sebaliknya jika hasil

belajar siswa rendah maka daya guna strategi strata pun rendah.

3. Strategi Penyampaian

Strategi berarti pengaturan siasat atau siasat-siasat yang harus dilaksanakan oleh pelaksana pendidikan. Dalam penyampaian pengajaran di kelas strategi ini menyangkut berbagai siasat yang dilaksanakan oleh guru untuk merangsang siswa agar dapat menggauli karya sastra sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

4. Masalah Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua

Masalah latar belakang pekerjaan orang tua berkaitan dengan masalah sosial ekonomi keluarga. Menurut Gerungan keadaan sosial-ekonomi keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak didik. Anak yang orang tuanya memiliki sosial-ekonomi yang cukup memadai akan lebih luas untuk mengembangkan kecakapan. Demikian pula orang tua yang memiliki perekonomian cukup memadai akan lebih luas dalam memberi pengawasan terhadap perkembangan putra-putri mereka. Akan tetapi pandangan di atas tidak mutlak sifatnya. Hal ini disebabkan faktor yang mempengaruhi terhadap perkembangan anak cukup banyak. Akan tetapi, hal ini juga kita dapat mengabaikan hal-hal lain untuk sementara. Hal ini dimaksudkan untuk asumsi dasar saja.

Dalam bukunya yang berjudul Psychologi Sosial Gerungan mengemukakan hasil eksperimen yang dilakukan oleh ahli-ahli psikologi terhadap pengaruh sosial-ekonomi keluarga terhadap perkembangan anak didik. Dari hasil eksperimen tersebut disimpulkan bahwa status sosial-ekonomi

keluarga berpengaruh terhadap perkembangan anak. Status sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap perkembangan ini disimpulkan dari adanya kenyataan bahwa anak yang orang tuanya memiliki status sosial ekonomi yang baik lebih baik pula dalam perkembangannya, sedang anak yang memiliki sosial ekonomi kurang baik perkembangannya kurang baik pula. Latar belakang sosial ekonomi yang sangat tinggi dan sangat rendah merupakan handicap sosial bagi perkembangan anak-anak. (Gerungan, 1983:185).